

Transformasi Pemikiran Tasawuf : Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi-Z

Oleh:

Arrasyid¹

Majlis Sinergi Islam dan Tradisi (Magistra Indonesia)
arrasyid350@gmail.com.

Nada Khoris Anisah²

Mahasiswa Tadris Fisika Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Nadakhorianisah17@gmail.com.

Raudatul Husna³

Mahasiswa Tadris Fisika Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
husnaraudatul370@gmail.com.

Abstract

The purpose of this article is to explain the transformation of Sufism thinking as a basis for forming the Islamic character of generation Z. This research uses a qualitative descriptive method in the form of a literature study. The results of this research show the conclusion that all of the various challenges faced by Generation Z, the application of Sufism thinking with the concepts of Takhalli, Tahalli, and Tajalli is expected to provide a strong spiritual foundation. This not only helps them face life's problems, but also forms better character, enriches their spirituality and helps them find deeper and more meaningful meaning and purpose in life. In this way, Sufism thinking can become a strong foundation for Generation Z in facing all the problems and challenges in this modern era.

Keywords: *Generation-z, Sufism, Takhalli, Tahalli, Tajalli*

A. PENDAHULUAN

Generasi Z yang tumbuh di era teknologi yang terus berkembang, telah mengalami perubahan besar dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia. Mereka dikelilingi oleh berbagai perangkat dan platform digital sejak usia dini, sehingga dijuluki sebagai “Digital Native”. Teknologi telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari

komunikasi hingga transportasi. Dengan hadirnya teknologi luar biasa di Generasi ini membawa dua dampak besar, positif dan negatif.

Sisi baiknya, membuat segalanya lebih mudah bagi mereka, teknologi mempermudah komunikasi dengan menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia. Di bidang transportasi, teknologi mempercepat perjalanan dan membuatnya lebih efisien. Ini membuka aksesibilitas dan kemudahan

dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain dampak negatifnya cukup mencolok. Masalah keuangan, depresi, dan resesi ekonomi dapat menjadi hasil dari perubahan ini, mengakibatkan pengangguran dan ketidakpastian keuangan.

Tidak hanya itu, dalam aspek moral juga terpengaruh. Ada peningkatan signifikan dalam masalah seperti konten pornografi, kekerasan, penipuan, dan perjudian yang mudah diakses oleh Generasi Z. Ini menimbulkan keprihatinan tentang dampaknya terhadap perkembangan moral dan etika mereka. Terlebih lagi, setelah situasi pandemi Covid-19 juga memberikan tekanan ekstra pada generasi Z. Mereka terisolasi baik secara sosial maupun emosional karena pembatasan sosial dan perubahan gaya hidup yang drastis.

Pemikiran tasawuf memainkan peran yang penting dalam pembentukan karakter islami, terutama bagi generasi Z. Tasawuf merupakan dimensi Spritual yang sangat menekankan terhadap pengembangan hubungan pribadi dengan Allah. Bagi generasi Z, transformasi pemikiran tasawuf menawarkan konsep - konsep yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Salah satunya tasawuf mengajarkan pentingnya untuk merenungkan keadaan diri, mengevaluasi apa saja kejadian yang telah diperbuat, dan memperbaiki batin.

Transformasi pemikiran tasawuf dalam konteks generasi Z melibatkan

adaptasi nilai-nilai tasawuf tradisional ke dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi generasi muda saat ini. Hal ini menjadi penting karena karakter generasi Z cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal nilai, sikap, dan pandangan hidup (Brown Sarah, 2023).

Tasawuf, sebagai cabang mistisisme dalam Islam, menekankan pada pencarian makna spiritual dan hubungan personal dengan Allah. Di era informasi dan teknologi seperti sekarang, pemikiran tasawuf memainkan peran penting dalam menawarkan solusi bagi generasi Z yang terjebak dalam kecemasan dan kegelisahan di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat (Smit Jhon, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Jenis data penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Untuk sumber data penelitian bersumber pada artikel, jurnal, buku dan makalah penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui library research. Dalam melakukan penelitian kepustakaan penting untuk memastikan kredibilitas sumber yang digunakan. Sumber tersebut harus dapat dipercaya dan relevan dengan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Karakter

Karakter merupakan sifat, watak, tabiat, sikap, dan perilaku yang melekat pada kepribadian masing-masing individu. Karakter ini menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lain. Karakter ini tidak selalu memiliki makna positif saja, tetapi juga dapat bermakna negatif. Contoh karakter positif seperti bertanggung jawab, penolong, dermawan, jujur, dan lain sebagainya.

Karakter ini terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi kehidupan. Biasanya orang lain lah yang dapat dengan mudah menilai karakter seseorang. Sedangkan diri sendiri yang bersangkutan sering kali tidak menyadari karakter yang ia miliki.

Menurut Quraish shihab ia menyatakan bahwasannya karakter diartikan sebagai rusyd, yaitu gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral. Karakter terbentuk secara bertahap dari perjalanan hidup seseorang, dan terbangun oleh ilmu pengetahuan, banyaknya pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut.

Jadi karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan setiap hari melalui proses yang tidak sebentar

2. Definisi Tasawuf

Dalam segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Buya Hamka menjelaskan menyebutkan kata tasawuf diambil dari kata shifa' yang artinya suci bersih. Kemudian kata shuf yang artinya bulu binatang. Sebab, orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju dari bulu binatang, mereka membenci pakaian yang terlihat indah atau pakaian "orang dunia" ini, yang juga melambangkan kesopanan dan menghindari kesombongan.

Adapun pendapat para ahli yang lain yaitu Shuffah yang berarti serambi tempat peristirahatan. Perapian menunjuk ke emperan Masjid Nabawi. Tempat tersebut biasanya digunakan untuk beristirahat bagi masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal. Lalu kata shaf yang memiliki arti barisan. Istilah ini diberikan pada orang yang selalu menerima baris pertama pada shalat. Seorang sufi ini mempunyai iman yang kuat, jiwa yang murni dan hati yang murni.

Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kantany bahwa tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, maka ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan Nur petunjuk Islam, dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa akhlak terpuji

karena mereka telah melakukan suluk dengan nur petunjuk imannya

Secara terminologi, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf berarti suatu ilmu yang dengannya dapat mengetahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkahn menuju keridhaan Allah SWT dan meninggalkan larangannya dan menuju kepada perintah-Nya. Pada intinya tasawuf dapat dikatakan sebagai suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (Tazkiyyatun nafs) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan kita lalai dari Allah SWT untuk kemudian memfokuskan perhatian yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Tasawuf memiliki elemen utama dan terpenting yaitu penyucian diri, dan tujuan utamanya adalah kebahagiaan dan keamanan abadi. Namun pada dasarnya tasawuf adalah melakukan ihsan, artinya menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Jika kita tidak dapat melakukan itu, kita harus mengerti bahwa Allah SWT melihat kita, itulah kenyataan ketika kita menghargai dan mempercayai agama kita.

3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Sebagian diantaranya mereka memasuki fase perkembangan remaja dan dewasa awal. Generasi Z tumbuh ketika teknologi sudah sedemikian

maju, di mana dunia digital juga maju begitu pesatnya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut studi Harris Poll (2020) mengatakan 63% Generasi Z tertarik dengan hal kreatif lain sebagainya setiap hari. Kreativitas ini juga terbentuk oleh berbagai aktivitas pada komunitas dan media sosial. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi (digital natives) karena lahir pada era smartphone, tumbuh dengan perkembangan teknologi informasi dan berpikiran terbuka.

4. Generasi Z Berkarakter Islami dengan Tasawuf

Dalam mengkaji karakter islami Generasi Z, tasawuf berperan dalam membentuk karakter islami dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan spritualitas mereka. Dalam pemikiran tasawuf terdapat berbagai pengajaran dalam kehidupan yang berperan sebagai jiwa yang menompang kelangsungan hidup. Karena yang terpenting bukan hanya pendidikan saja, tetapi juga jiwa. Jiwalah yang menjamin kelangsungan hidup dan menentukan filosofi setiap individu. Pemikiran tasawuf dapat membantu Generasi Z mengetahui dan memahami aspek-aspek spritual dalam islam, yang menekankan terhadap hubungan pribadi dengan Allah SWT, pengendalian diri dan intropeksi serta pencarian makna dalam kehidupan.

Selain itu, pemikiran tasawuf juga terdapat konsep kesederhanaan dan pengendalian diri yang dapat

menjadikan landasan kuat bagi generasi Z yang sering terjebak dalam dunia konsumtif dan materialistik. Tasawuf memberikan pandangan yang dalam mengenai kebutuhan yang sebenarnya. Lebih dari sekedar memperoleh barang-barang atau kepuasan materi saja, tasawuf memberikan pemahaman mengenai pentingnya kebutuhan jiwa dan spritual yang mendalam. Pengendalian diri, yang menjadi landasan penting dalam tasawuf, juga menjadi alat yang kuat bagi generasi Z untuk mengatasi godaan hawa nafsu dan sikap impulsif.

Menghargai hal-hal yang sederhana juga merupakan konsep yang diajarkan dalam tasawuf. Ini berarti dapat mengenali keindahan dalam hal-hal kecil dan mengapresiasi kebahagiaan dalam momen-momen yang sederhana. Hal ini tidak hanya membantu dalam memenangkan pikiran dan jiwa, tetapi juga

mengajarkan kepada generasi Z untuk tidak terjebak kedalam siklus ketidakpuasan yang sering muncul dari upaya terus menerus mencari lebih banyak hal yang material.

Tasawuf juga mengajarkan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tasawuf ini diharapkan Generasi Z dapat mengembangkan sikap yang jujur, berempati, dan bertanggung jawab dalam interaksi antar sesama manusia.

5. Peran Tasawuf di Era Generasi Z

Peran tasawuf dalam era Generasi Z sangat penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang positif. Generasi Z umumnya dikenal sebagai generasi yang laju dan terkait dengan teknologi, internet, serta media social. Tasawuf memberikan kerahasiaan serius bagi generasi ini dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan modern. Berikut adalah beberapa peran tasawuf dalam era Generasi Z:

a.) Pengembangan Kepribadian: Tasawuf membantu Generasi Z dalam mengembangkan kepribadian yang muslim melalui konsep takhalli, tahalli, dan tajalli.

b.) Ruh Semangat Kehidupan: Tasawuf memberikan ruh semangat kehidupan dalam aspek social dan spiritual bagi Generasi Z, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan materialistis yang mungkin mereka temui.

c.) Penyucian Jiwa: Tasawuf menyediakan sarana penyucian jiwa menuju Allah, memberikan ruh bagi pengembangan rasa percaya diri Generasi Z.

d.) Kembangan Karakter: Tasawuf membekali Generasi Z untuk mengembangkan karakter yang tepat sesuai kondisi social, ekonomi, dan budaya, serta menjaga keseimbangan antara prestasi dan etika.

e.) Pengembangan Akhlak: Tasawuf berperan dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritual masyarakat modern.

f.) Pemikiran Etika Sosial: Tasawuf memberikan perhatian penting untuk membimbing etika social Generasi Z, yang sering mengabaikan pentingnya etika dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, tasawuf memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan modern dan membangun karakter yang positif bagi Generasi Z. Dengan mengadopsi ajaran tasawuf, Generasi Z dapat mengembangkan kepribadian yang muslim, menghadapi tantangan dalam kehidupan, dan menjaga nilai-nilai yang tepat.

6. **Konsep Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka**

Pemikiran tasawuf menawarkan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter Islami generasi Z. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, kasih sayang, dan introspeksi diri menjadi inti dari pembentukan karakter Islami yang kokoh dan tangguh di tengah arus informasi dan pengaruh luar yang begitu kuat. Berikut beberapa poin penting yang harus diterapkan dalam kehidupan modern.

a) **Konsep Ikhlas**

Ikhlas merupakan sesuatu yang bersih, tidak ada campuran, dan ibarat emas asli. Hamka mencontohkan,

bahwa pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan dengan ikhlas. Oleh karena itu, seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata karena mengharap pujian orang lain. Hamka mengatakan lawan ikhlas adalah syirik. Keduanya itu tidak dapat disatukan. Hamka menjelaskan bahwasannya keikhlasan tidak dapat berdiri tegak tanpa adanya shiddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik).

b) **Konsep Khauf**

Khauf diartikan sebagai rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah SWT. Hamka meletakkan posisi rasa takut yang timbul pada diri manusia, hanya kepada Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 175. Hamka juga mengakui bahwa rasa takut manusia, terdapat rasa takut yang berkomotasi negatif. Rasa takut negatif itu dilahirkan dari sifat Jubn (kemarahan yang telah dingin membeku), yaitu rasa takut karena menyangka, adanya suatu bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Akibat adanya rasa takut yang berkonotasi negatif tersebut, menjadi sebab hilangnya rasa kebahagiaan. Hamka menjelaskan bahwa hidup yang bahagia adalah hidup yang mempunyai prasangka dan pengharapan yang baik, cita-cita yang kuat, angan-angan yang teguh, dan tidak memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi.

c) **Konsep Zuhud**

perkataan yang buruk, serta kezaliman dan permusuhan. Hal ini agar kalian mengambil pelajaran dari hukum-hukum yang ditetapkan Allah.

Menurut para ahli sufi, mengembalikan sikap spritual seseorang tidak akan membantu jika terapinya hanya sebatas eksternal saja. Oleh karenanya, pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, murid harus menjalani pendidikan dan latihan spritual dengan serius. Tujuannya adalah untuk mengendalikan nafsu, untuk menekannya sampai ke tingkat paling rendah, atau jika bisa dimatikan sepenuhnya. Al-Ghazali mengatakan bahwasannya jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah dan dimodifikasi sesuka hati. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan karakter.

c) *Tajalli*

Tajalli adalah lenyapnya hijab, atau lenyapnya sifat-sifat basyariah (kemanusiaan) yang diterangkan oleh Nur, yang tidak terlihat, tidak kekal, atau lenyapnya segala sesuatu yang lain, ketika Allah muncul. Tajalli dalam ajaran tasawuf mengajarkan mengenai kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang dirumuskan untuk mengatur sikap mental dan disiplin perilaku yang tegas. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, maka manusia pertama-tama harus mengenali keberadannya dengan sifat-sifat ketuhanan melalui permunian jiwa dan raga, yang dimulai dengan pembentukan pribadi yang bermoral dan mulia.

D. KESIMPULAN

Pemikiran tasawuf dalam konteks transformasi sebagai landasan pembentukan karakter Islami generasi Z memberikan pandangan yang mendalam dan relevan dalam menghadapi realitas zaman yang serba cepat dan kompleks. Generasi Z dapat memanfaatkan nilai-nilai tasawuf untuk memperkuat karakter Islami mereka dan membawa dampak positif dalam masyarakat modern.

Karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku, perilaku, moralitas, atau kepribadian seseorang, yang dapat dibentuk dengan menginternalisasikan kebajikan yang diyakini dan diterima oleh berbagai orang dan yang menjadi dasar pandangan, gagasan, perilaku, dan tindakan. Dalam era teknologi yang

berkembang pesat ini dibalik adanya kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat dampak negatif yang dihadapi oleh Generasi Z. Generasi Z dianggap sebagai “digital native” yang tumbuh dan terbiasa dengan perangkat digital dan platform online sejak usia dini.

Dalam tasawuf terdapat pendidikan dan pengajaran dalam kehidupan yang bertindak sebagai jiwa yang menopang kelangsungan hidup. Karena yang paling penting dalam hidup bukan hanya pendidikan saja, tetapi juga jiwa yakni diantaranya dengan melakukan pendekatan Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat karakter yang buruk atau tercela), Tahalli

(menghiasi diri), Tajalli (hilangnya hijab dari atribut Basyariah).

Dengan pendekatan Takhalli, seseorang akan menyingkirkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya dan sangat meminimalisir kemungkinan untuk merealisasikan apa yang menjadi hawa nafsunya. Dengan pendekatan Tahalli, seseorang akan disibukkan dengan berbagai kegiatan yang produktif serta positif sehingga tidak akan ada kesempatan untuk berbuat negatif. Dengan Tajalli, seseorang dapat menghadapi segala bentuk cobaan – cobaan dalam menghadapi kemajuan zaman, karena hanya ada Allah dalam dirinya.

Model pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik.

Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan akan dihuni oleh kumpulan “binatang” yang tidak memahami makna penting dari kehidupan itu sendiri. Dalam kaitan ini maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini. Di sinilah tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistik-matrialistik-sekularistik. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

Daftar Kepustakaan

- A Syaefuddin. (2005). *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran dan Assunnah*. Pustaka Setia.
- Andi Eka Putra Tasawuf "Sebagai Terapi Atas Problem Spritual Masyarakat Modern", Vol.8 No 1 (Januari, 2013),
- Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I. 2021. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Sunan Ampel Press
- Aboe, Bakar. Aceh.1970. *Pendidik Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*. Semarang : CV Ramadhani Semarang.
- Ali, Ahmed. "Modern Challenges, Timeless Wisdom: The Relevance of Sufism for Generation Z." *International Journal of Islamic Philosophy*, vol. 12, no. 3, 2021, pp. 78-91.
- Badrudin, M.Ag. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf* . Serang : Penerbit A- empat
- Badrudin, PENGANTAR ILMU TASAWUF, (Penerbit A-Empat, Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123), h. 1.

- Brown, Sarah. "Adapting Sufi Values for Generation Z: A Case Study." *Journal of Islamic Spirituality*, vol. 8, no. 4, 2023, pp. 112-125.
- Dudung, Rahmat, Hidayat Dr. H., M.Pd. AKHLAK SUFI. *Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*. 2014 Bandung: royyan press
- Fitrawati, "Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi", Vol. 24 No. 2 (Maret, 2021), hal. 171
- Fikri, Ihsan, Ma'rifatulloh. *Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami*. Vol .19 2022
- Ghulam Falach, Ridhatullah Assya'ban. *Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan*. eksi: *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No. 2 (Juli 2021), hlm 191-206
- Husnul, Qadim. *Pendidikan akhlak sufi Buya Hamka : solusi pembangunan karakter bagi generasi Z* *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022
- Hidar Amaruddin, S.Pd., M.Pd. 2016. *KARAKTER NILAI KARAKTER, PENDIDIKAN KARAKTER*. Yogyakarta : Semesta Aksara
- Murtadha, Muthahhari. 2002. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta pustaka zahra.
- Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya", Vol 7 No.1(Mei,2014),h.85
- Suteja. 2016. *Tasawuf di Nusantara Cirebon* : aksarasatu cirebon
- Syibli, sarjaya. 2015. *Akhlak Tasawufserang: IAIB Press*, Syamsul, Kurniawan. 2020. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam Dan Pendidikan Islam*. Kalimantan Barat: Ayunindya
- Supriyadi, Supriyadi. Miftahol, Jannah. *Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer*. Desember 2019 | Volume 3 No 2.
- Smith, John. "The Influence of Sufi Thought on Islamic Character Formation." *International Journal of Sufism Studies*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 45-60